

Pendampingan Menulis Kreatif Sastra Berwawasan Ekologi Pada Siswa SMA Negeri 14 Sigi

Al-Afandi^{1*}, Nasim Taha², Idrus³, Nirmayanti⁴

^{1,2,3,4}FKIP, Universitas Alkhairaat, Palu

Email: arfandialsigirante@gmail.com^{1*}

Abstrak

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, sehingga siswa dapat berpikir kritis, analitis, dan ekspresif. Namun sebaliknya ketidakmampuan siswa menulis dapat berdampak pada krisis analitis dan keringnya daya pikir kritis siswa terhadap lingkungannya. Hingga pada akhirnya membuat siswa frustasi terhadap keadaan sosial dan lingkungannya. Seperti halnya permasalahan yang dihadapi oleh siswa SMA Negeri 14 Sigi. Olehnya diperlukan peningkatan pembelajaran keterampilan menulis agar kemampuan analitis dan ekspresif siswa SMA Negeri 14 Sigi dapat ditingkatkan. Tujuan pelatihan ini untuk meningkatkan kompetensi baca tulis siswa, mengembangkan sensitivitas, membangun rasa keindahan, mengungkapkan ekspresi, memberikan tantangan, melatih karakter, disiplin, menyampaikan ide dan perasaannya serta mampu mengekspresikan masalah lingkungan melalui karya sastra. Sehingga menemukan nilai-nilai kesadaran ekologi dalam lingkungan kehidupannya. Metode kegiatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pemberian materi, pendampingan, pelatihan dan penugasan yang meliputi Ada pun persiapan awal yang dilakukan adalah pemberian materi, mengarahkan dan mendampingi, menugaskan dan merefleksi. Hasil akhir yang diperoleh adalah: (1) meningkatnya kreatifitas siswa tentang langkah-langkah mengembangkan karya sastra yang kreatif, (2) meningkatnya pengetahuan siswa tentang cara penggunaan diksi serta gaya bahasa dalam karya sastra, (3) meningkatnya pengetahuan siswa cara penyuntingan karya, (4) meningkatnya pengetahuan siswa tentang nilai-nilai ekologi, (5) meningkatnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Keywords: Menulis, Kreatif, Sastra

PENDAHULUAN

Literasi baca tulis telah berkembang pesat dengan adanya teknologi digital yang semakin canggih. Kecanggihan teknologi digital telah mengubah wajah informasi dari media cetak menjadi wajah baru literasi digital. Hobbs (Dalam Rizal, Chairul, et al (2022) mengemukakan bahwa literasi digital merupakan konstelasi pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan untuk berkembang dalam budaya yang didominasi oleh teknologi. Demikian disimpulkan bahwa literasi digital dapat memuat semua ide, gagasan, pikiran dan perasaan manusia dengan mudah tersalurkan sampai di depan mata pembaca. Sekarang ini dapat dilihat aktifitas literasi baca tulis memanfaatkan digitalisasi dalam ruang-ruang media sosial untuk memenuhi kebutuhan ekspresi kelompok maupun pribadi manusia, agar tetap eksis dalam dunia kepenulisan. Olehnya, mengambil bagian dari itu, tugas seorang guru dan siswa dituntut mampu menguasai literasi digital serta menjadi pembaca yang cerdas dan penulis yang kreatif, serta mampu memaknai kemajuan literasi yang akan datang. Sehingga dapat mengimplementasikannya dalam dunia pendidikan.

Sejalan dengan itu, Mendikbud Muhajir Effendy menekankan pula bahwa masalah literasi bukan hanya tugas dari guru bahasa semata melainkan masalah bersama. Semua pihak harus bekerja sama membangun semangat literasi khususnya bagi anak-anak. Kepada para guru dan orang tua, agar anak-anak jangan hanya diperintah untuk membaca, tapi juga diminta memahami apa yang dibaca. (Tribunnews, 26 Juli 2019). Demikian halnya Setyorini, A., & Masulah, M. (2020) mengatakan bahwa literasi merupakan kemampuan untuk membaca dan menulis. Langkah awal dari literasi adalah kemelek aksaraan, yakni mampu membaca rangkaian abjad, setelah melek baca tulis, fokus literasi adalah lebih pada kemampuan seseorang untuk menyerap informasi dalam memulai aktivitas membaca dan menulis.

Menulis merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh manusia. Namun, tulisan yang kreatif bermanfaat, berkarakter dan bermakna tidak semua orang dapat melakukannya. Menulis merupakan penyampaian gagasan dan pikiran dari apa yang kita lihat, dengar dan rasakan. Dengan menulis, siswa dapat menuangkan ide, pikiran, dan perasaannya dalam bahasa tulis. Demikian pula pendapat Arianti, (2020) bahwa penuangan ide pikiran, dan perasaan ini dimaksudkan agar siswa mampu dan terbiasa mengekspresikan apa yang ada di dalam pikirannya, sekaligus mengurangi beban pikiran yang menjadi seperti gangguan psikologis bagi perkembangannya. Proses kreatif dapat diperoleh dengan melalui banyak berlatih, sehingga semakin sering siswa berlatih menulis, maka ia semakin terampil, ide dan wawasannya pun didapatkan bertambah banyak. Untuk itu, menjadi penulis yang kreatif bermanfaat dan berkarakter, butuh pengetahuan yang luas dan daya baca yang tinggi, penguasaan diksi yang cermat tepat, serta dapat mendeskripsikan ide dan gagasan, mampu mengurai persoalan hidup yang bermakna melalui karya tulis.

Akhir, M. (2018), mengatakan bahwa menulis secara hakikat merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk saling berkomunikasi dengan manusia yang lain, saling berbagi pengalaman dengan orang lain, saling belajar dari yang lain, meningkatkan kemampuan intelektual dan meningkatkan keterampilan melalui kegiatan menulis. Sejalan dengan Nursalim, M. P, et.al. (2020), menjelaskan bahwa, menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa. Orang dapat menulis apabila sudah membaca dan menyimak. Keterampilan menulis dapat dilatih dengan cara selalu menulis setiap hari. Selain itu juga butuh pendamping berupa pelatih dan buku yang memuat materi teknik menulis. Lebih lanjut Zulaeha (2016) mengatakan bahwa pembelajaran menulis tidak hanya mengandalkan keahlian teknis seseorang, namun merupakan wujud ekspresif dari kemampuan hasil analisis seseorang dalam belajar berpikir kritis. Maka dari itu, menulis adalah kemampuan kreatifitas

sesorang untuk mengurai gagasan yang diperoleh dari hasil analisis mendalam terhadap kesadaran indrawi manusia.

Lain halnya menurut Yunus (2015:1) mengatakan bahwa menulis kreatif merupakan sebuah kompetensi. Hal itu karena menulis kreatif tidak cukup jika hanya mengandalkan bakat semata. Menurutny, menulis juga tidak terbatas pada minat dan tidak cukup dibangun oleh kebiasaan. Penulis harus memiliki kemampuan mengenai aspek pengetahuan, sikap, proses, keterampilan, hasil, dan profesi dalam menulis. Oleh karena itu, dalam menjalankan prinsip dan tujuan pendidikan maka literasi menulis sangat dibutuhkan untuk mempermudah siswa menyebarluaskan pengetahuannya melalui karya tulisnya. Demikian pengabdian masyarakat ini, untuk mewujudkan salah satu tujuan dari pendidikan adalah melakukan Pendampingan Penulisan Kreatif Sastra Berwawasan Ekologi demi mencerdaskan masyarakat khususnya pada pelajar SMA Negeri 14 Sigi.

Wawasan ekologi merupakan hasil pengetahuan yang diperoleh saat manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Ekologi diperkenalkan oleh Ernst Haeckel (Dalam Djohar, M. 2017) yang berarti *oikos* adalah rumah dan *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan. Rumah yang dimaksud adalah ekosistem alam yang menghimpun semua makhluk hidup yang saling ketergantungan satu sama lain. Sejalan dengan Endraswara, (2016:3) mengatakan ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Hermania & Thomas (2024:49) bahwa definisi ekologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup yang satu dengan makhluk hidup yang lain beserta lingkungannya dimana ia berada. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran siswa akan kelestarian lingkungan hidup dapat diwujudkan melalui pelatihan penulisan kreatif sastra berwawasan ekologi. Demikian Dewojati, C. (2018:48) mengatakan bahwa isu lingkungan hidup senantiasa terus berkembang dalam wujud karya tulis, baik berupa fiksi maupun nonfiksi.

Demikian, disimpulkan bahwa pentingnya ekologi memberi pengetahuan bagaimana siswa merawat lingkungan alam sekitarnya sebagai sumber dari kearifan lokal, sumber inspirasi untuk mengejawantahkan pikiran dan perasaan siswa untuk menyuarakan isu konservasi dan perilaku baik terhadap alam. Hal ini pula sejalan dengan upaya untuk mendukung program sigi hijau yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sigi Nomor 4 Tahun 2019. Bahwa kesadaran menjaga alam dan merawat lingkungan merupakan tanggungjawab kolektif manusia. Oleh karenanya dimulai dengan pelatihan menulis kreatif sastra, siswa akan menemukan langka-langka meramu ide dan gagasan melaui media alam yang inspiratif, menemukan kreatifitas dalam dirinya, membiasakan diri berfikir kritis dan

mengimplementasikan nilai-nilai ekologi kedalam sebuah karya tulis. Menulis kreatif sastra berwawasan ekologi sangat penting bagi anak dan remaja khususnya siswa-siswi disekolah, selain menambah pengalaman menulis, pesan-pesan moral dalam karya sastra yang mereka ciptakan dapat pula memberikan ajakan revitalisasi kearifan lokal serta konservatif edukatif bagi pembaca khususnya masyarakat disekitarnya. Sehingga masyarakat sadar akan nilai-nilai kehidupan yang saling berkaitan dengan alam.

Namun, melihat kenyataan sekarang ini, masi banyak ditemukan siswa mengalami kesulitan dalam menyusun ide dan gagasannya menjadi sebuah karya yang inajinatif. Seperti halnya yang ditemukan pada siswa SMA Negeri 14 Sigi yang motivasi belajar sastranya masi tergolong rendah. Sehingga kurang peduli terhadap prestasi dan potensi yang dimilikinya. Hal ini disebabkan karena, rendahnya literasi baca tulis siswa yang membuat siswa sering merasa bingung tentang bagaimana memulai cerita, apa yang akan ditulis selanjutnya, dan bagaimana akhirnya. Selain itu, siswa kurang memahami cara menghubungkan ide-ide yang mereka miliki dan juga keterbatasan waktu bagi guru bahasa dan sastra indonesia untuk melakukan pendampingan secara kontinuitas dapat pula mengakibatkan tidak berkembangnya potensi dan bakat diri siswa untuk mengekspresikan ide dan perasaannya.

Oleh karena itu, pendampingan penulisan kreatif sastra berwawasan ekologi menjadi salah satu solusi untuk mendorong siswa pentingnya kesadaran akan lingkungan disekitar mereka, hasil literasi menulis siswa menjadi karya yang bermakna, dan dapat dinikmati oleh masyarakat pembacanya. Sehingga pesan-pesan moralnya menembus kesadaran kolektif masyarakat untuk bersikap peduli merawat dan mencintai alam.

METODE KEGIATAN

Metode dan tahapan pertama dilakukan, menjelaskan materi tentang peran nilai-nilai ekologi terhadap keberlangsungan hidupan manusia. Selanjutnya menerapkan pendampingan, pelatihan dan penugasan melalui sembilan tahapan sebagai berikut: a) mengenalkan cara menulis kreatif yang beragam, seperti dalam cerita fiksi, b) membangun lingkungan yang mendukung, dengan mendorong diskusi dan kolaborasi diluar kelas, c) mengajarkan teknik penulisan yang efektif, termasuk penggunaan imaji, perumpamaan, dan gaya bahasa yang kreatif, d) memperkenalkan contoh-contoh menulis kreatif yang inspiratif dari penulis terkenal, e) memberikan waktu bagi siswa untuk berlatih menulis secara teratur, dengan memberikan tugas menulis kreatif secara berkala, serta mendorong kebebasan berekspresi dan menerima berbagai sudut pandang dalam tulisan mereka, g) melibatkan siswa dalam proses editing dan revisi tulisan mereka, sehingga mereka dapat memperbaiki dan mengembangkan

karya mereka, h) memberikan umpan balik konstruktif yang membantu siswa dalam memperbaiki dan mengasah keterampilan menulis mereka, i) mengadakan sesi pembacaan dan pertunjukan karya menulis kreatif sastra untuk membangun kepercayaan diri siswa, j) evaluasi akhir dengan mendorong siswa mempublikasikan tulisan kreatif mereka untuk memperlihatkan hasil karya mereka kepada publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan awal pengenalan materi, tim PKM mengabsen jumlah siswa yang bersedia ikut pelatihan kemudian menjelaskan tujuan target yang harus dicapai. Penerapan langkah-langka, pembagian kelompok, pengenalan materi, serta proses yang dicapai dari awal sampai akhir pelatihan dideskripsikan sebagai berikut:

a. Gendre Sastra dan Unsur Pembangun Karya

Tahap *Pertama*. Sabtu 9 Oktober minggu pertama, pendampingan dimulai dengan worksop dan pemberian materi tentang nilai-nilai ekologi yang memanfaatkan keberadaan lingkungan sekolah dalam lingkaran kawasan Enklave hutan lindung yang harus dijaga kelesatriannya. Sebab, sekolah dan desa pemukiman siswa berdampingan dengan kawasan hutan lindung. Perkenalan materi worksop diawali dengan pemutaran vidio di *canel* youtube melalui infokus yang memperlihatkan tentang dampak kerusakan alam dan lingkungan. Selanjutnya menjelaskan materi tentang peran alam serta dampak terhadap keberlangsungan hidup manusia. Kemudian siswa diajak untuk berdiskusi santai menggali pengetahuan mereka tentang cerita rakyat yang berhubungan dengan alam.

Selanjutnya, sabtu 16 oktober minggu kedua, siswa diberi tugas menceritakan kembali cerita rakyat yang pernah mereka dengar dari orang tua mereka. Selesai mendengarkan beberapa siswa bercerita, maka siswa diajak bersama mencari makna dari cerita rakyat untuk menemukan pesan ekologi yang terkandung dalam cerita tersebut. Hal demikian dilakukan untuk menumbuhkan minat literasi menulis siswa sebagai dasar dalam meramu ide dan gagasannya, Melalui literasi menulis pula siswa dapat menyampaikan ide dan gagasannya, kampanye terhadap revitalisasi serta konservasi tentang cerita rakyat yang mengisahkan bagaimana sastra itu menguraikan histori kearifan lokal para leluhur terdahulu yang memperlakukan alam dengan santun.

Sabtu 7 dan 14 november minggu pertama dan kedu, dalam worsop pendampingan ini, pengabdi mengantar siswa memahami jenis karya sastra, unsur-unsur pembangun karya sastra sehingga dengan muda memahami teknik mengola panca indra. Untuk mengetahui pemahaman siswa tentang sastra, maka dilakukan tanya jawab untuk menggali potensi

kemampuan siswa mengenal jenis-jenis genre sastra. Siswa yang ikut dalam kegiatan worksop dan pemberian materi ini terdiri dari kelas satu sampai tiga, dengan jumlah peserta 53 orang. Setelah selesai workshop dan pemberian materi, diharapkan siswa dapat mengikuti pelatihan tahap selanjutnya. Kegiatan diminggu pertama siswa terlibat sangat antusias.



Gambar 1. Kegiatan Pengenalan Materi Pelatihan

Pada gambar 1 pemberian materi awal kegiatan tentang pemaparan teori sebagai tindaklanjut pendalaman pemahaman siswa tentang unsur pembangun karya sastra, teknik pemanfaatan panca indra penglihatan pendengaran dan perasa yang digunakan untuk mengolah daya imaji atau bayangan visual dalam menangkap gejala kehidupan manusia dan lingkungan.

b. Pengenalan Tokoh Penulis Terkenal

Tahap *kedua*. Sabtu 11 dan 18 Januari minggu pertama dan kedua pada siswa ikut pelatihan berjumlah 26 orang yang terlihat berminat dan terus aktif. Materi workshop memperkenalkan contoh-contoh menulis kreatif yang inspiratif dari penulis terkenal. Metode yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa yakni dengan membacakan beberapa karya dari penulis yang terkenal, sehingga pengenalan karya-karya tokoh inspiratif bagi siswa dilakukan untuk menjadi inspirasi siswa dalam merangsang ide dan gagasannya, langkah ini dilakukan untuk menggiring siswa agar siswa tidak hanya menjadi penulis namun belajar menjadi apresiator. Menjadi seorang apresiator tentunya harus banyak membaca sebagai bekal menjadi penulis kreatif.

Pada gambar 2 penerapan dilakukan melalui metode menceritakan kembali hasil karya sastra dari tokoh yang terkenal untuk merangsang keseriusan siswa dalam mengikuti tahapan pelatihan selanjutnya. Workshop ini, dapat memberikan pengetahuan literasi tulis bagi siswa untuk turut serta berpikir kritis dalam menyuarakan isu tentang alam dan lingkungannya. Sehingga terbangun motivasi adanya kesadaran kolektif siswa sebagai generasi masyarakat mendatang untuk menjaga alam dan lingkungannya, serta menjauhi tindakan deforestasi yang berlebihan.



Gambar 2. Pengenalan Tokoh Penulis Terkenal

c. Diskusi dan Pendampingan diluar kelas.

Tahap *ketiga*. Sabtu 25 januari dan 8 februari pengabdi melakukan pendampingan dengan strategi diskusi terbuka ruang bebas. Cerita tentang ekologi dan ketergantungan hidup manusi serta kerusakan ekologi yang berdampak pada ancaman kehidupan manusia, dapat mendorong keinginan siswa untuk memanfaatkan inderawi yang dimilikinya. Dalam pendampingan ini, terlihat siswa mulai antusias dan diskusi dilakukan demi memberikan umpan balik untuk menguji tingkat pemahaman dan kemampuan siswa menulis. Semangat dan keingintahuan siswa tentang menulis kreatif mulai terangsang pada saat pengabdi menceritakan tahapan-tahapan yang dilalui. Oleh karena itu, kebebasan berekspresi siswa melalui ruang terbuka bebas. Dapat memberi progres pendampingan yang diharapkan sehingga dapat dilalui dengan lancar. Berikut penerapan ekspresi dan diskusi bebas diruang terbuka.



Gambar 3. Diskusi dan Pendampingan

Penulisan dan diskusi diajarkan diruang terbuka. Di btahap ini jumlah siswa yang mengikuti pelatihan masi tetap sebanyak 26 orang. Diskusi dan pendampingan ini dilakukan agar mereka menemukan fungsi ruang dan waktunya dimana saja mereka memulai menulis. Pembelajaran ini akan menghasilkan daya peka terhadap diri siswa dengan lingkungannya. Sejalan dengan Mulyasa dalam (Munarto, M., & Mulyani, M :2016) menyatakan bahwa dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku siswa. Oleh karena itu, lingkungan ini menjadi

sumber belajar nyata dan kontekstual agar para siswa mendapatkan pengalaman bersikap dalam hidup bermasyarakat.

d. Menulis di Alam Bebas

Tahap *keempat*. Sabtu 15 dan 22 februari pemberian tugas memberikan waktu bagi siswa untuk berlatih menulis, dengan memberikan kebebasan menulis secara berkala di alam bebas (Nature Learning). *Pembelajaran di alam bebas* dapat mengubah pola pikir siswa memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan menyenangkan dengan lebih dekat kepada alam dan lingkungan sekitar, agar siswa mampu menghasilkan karya. Sari N. P. et.,al (2024).

Pendekatan alam bebas dapat digunakan untuk memudahkan siswa lebih leluasa menghadirkan karya cipta dengan bantuan artistik alam dan lingkungan serta daya visual yang dapat membangkitkan imaji taktil. Dengan demikian, metode observasi lingkungan diterapkan agar siswa dapat memanfaatkan semua panca idera yang ada dalam diri mereka untuk menemukan gejala hidup dan permasalahan lingkungan dan hubungannya dengan manusia.

Namun pada tahap ini siswa yang dari 20 orang siswa yang tersisa Kegiatan pelatihan ini dimulai dengan pemetaan literasi menulis para siswa untuk menguji pengetahuan siswa tentang wawasan ekologi yang ada disekitar kehidupan mereka. Sebab demikian sekolah dan desa tempat tinggal mereka berdampingan dekat kawasan hutan lindung. Narasi tulisan lebih berfokus pada karya sastra yang menghasilkan orisinalitas dari daya cipta siswa itu sendiri. Seperti halnya Gambar dibawah ini menunjukkan siswa sedang berekspresi menulis kreatif.

Pada gambar 4 penugasan kegiatan penulisan diruang terbuka seperti alam bebas. Ketika peserta didik menggeluti berbagai cerita fiksi, mereka akan menemukan fungsi ruang dan waktunya dimana saja mereka memulai menulis, sehingga mereka akan merasakan dan menghayati keselarasan dan keindahan sebuah kata-kata itu, serta memiliki pengalaman jiwa ikut merasakan dan menghayati pergolakan batin atau konflik-konflik yang terjadi antara sesama manusia, dengan alam, serta manusia dengan Tuhannya. Aktifitas siswa terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Aktifitas Menulis Siswa

Demikian pembelajaran dihasilkan melalui pendekatan alam akan menimbulkan daya peka terhadap diri siswa. Sejalan menurut Mulyasa (dalam Munarto, M., & Mulyani, M :2016) menyatakan bahwa dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku siswa. Lebih lanjut Zulaeha menguatkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model-model inovatif memberikan pengalaman kreatif bagi siswa untuk menyesuaikan diri dengan konteks lingkungan masyarakat sosial. Munarto, M., & Mulyani, M: (2016). Demikian dimaksud bahwa lingkungan dapat menjadi sumber pembelajaran nyata dan kontekstual bagi siswa mendapatkan pengalaman inderawi dalam hidup bermasyarakat.

e. Pembacaan Hasil Karya dan Diskusi Evaluasi Karya

Tahap *kelima, enam, tujuh dan delapan*. Sabtu 26 april, langkah ini dilakukan untuk membangun kepercayaan diri siswa dengan pembacaan hasil karya. Siswa diwajibkan untuk membacakan karyanya masing-masing didepan semua peserta pelatihan. Hal ini dilakukan untuk mendorong kebebasan siswa terhadap kemampuannya dalam mengekspresikan karyanya. Selanjutnya dari pelatihan menulis kreatif sastra berwawasan ekologi ini, telah menghasilkan 11 karay puisi 3 karya cerpen dan 1 naskah drama satu babak. Sehingga dari 20 siswa yang terlibat sampai akhir, 15 orang telah menghasilkan karya. Setelah dilakukan pembacaan karya, maka siswa diarahkan untuk berdiskusi dan menerima berbagai sudut pandang dalam hasil karya yang telah dibacakan. Hal ini dilakukan untuk menimbulkan keberanian individu siswa agar mampu mempertanggungjawabkan hasil karyanya, dan dapat menguraikan makna dari karya mulai dari tema cerita, ide, gaya bahasa serta kronologi yang melatarbelakangi munculnya ide dalam karya. Sehingga kemampuan siswa teruji mampu berfikir kritik, analitis, berbakat, ekspresif dan berkarakter. Selanjutnya dari 15 orang siswa yang menghasilkan karya didampingi untuk pengeditan karya, dalam hal penggunaan gaya bahasa, pemilihan diksi, penggunaan unsur pembangun puisi dan temuan ide yang sesuai dengan tema yang diberikan. S ementara 5 orang yang tersisa lambat menyelesaikan tugas akan dilakukan tahap pembimbingan pada kesempatan yang akan datang. Kegiatan terlihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Presentase Karya dan Diskusi

Pendampingan penulisan kreatif berwawasan ekologi telah dilaksanakan dengan lancar, sehingga luaran yang dicapai menghasilkan beberapa karya-karya siswa yang telah dikumpulkan menjadi dokumen sastra ekologi yang telah dilakukan revisi atau perbaikan kembali setelah siswa mendapat masukan dan arahan dari pengabdian.

KESIMPULAN

Pelatihan menulis kreatif sastra berwawasan ekologi siswa SMA Negeri 14 Sigi, telah terlaksana dengan lancar. Hasil ini menunjukkan bahwa dari 20 orang siswa yang mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir, ada 15 orang siswa yang menghasilkan karya sastra yakni, 11 orang menghasilkan karya puisi, 3 orang menghasilkan karya cerpen dan 1 orang menghasilkan naskah drama. Sehingga dapat dilihat dari peningkatan kemampuan yang telah mereka miliki melalui latihan yang dibimbing langsung oleh instruktur, perkembangan individu siswa dalam menulis, sensitivitas, membangun rasa keindahan, mengungkapkan ekspresi, memberikan tantangan, menunjukkan karakter dan disiplin, menyampaikan ide dan perasaannya, serta mampu mengekspresikan segala masalah yang terjadi dalam lingkungannya telah tercermin dalam sebuah karya mereka. Sehingga hasil ini menunjukkan bahwa dari 20 orang siswa yang mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir, ada 15 orang siswa yang menghasilkan karya sastra yakni, 11 orang menghasilkan karya puisi, 3 orang menghasilkan karya cerpen dan 1 orang menghasilkan naskah drama. Pembelajaran menulis kreatif merupakan bagian dari keterampilan ekspresif berpikir siswa untuk mengaktifkan imajinasi mengasah daya, cipta dan rasa yang ada pada siswa. Dengan demikian, untuk mendukung tercapainya pendidikan nasional, maka pengabdian ini: a) telah memperkaya dan memperluas pengalaman siswa tentang wawasan ekologi, b) telah menumbuhkan kecintaan siswa terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, c) telah menumbuhkan kecintaan serta rasa peduli terhadap alam dan lingkungannya, d) telah meningkatkan kemampuan menulis serta wawasan kepribadian. Dengan demikian, siswa sebagai generasi tongkat estafet penerus bangsa, secara individu patuh pada hukum tiga dimensi yakni berakhlak mulia kepada alam, kepada sesama makhluk sosial, dan kepada Tuhan sang pencipta semesta alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Unit LPPM Universitas Alkhairaat serta kepala sekolah SMA Negeri 14 Sigi beserta jajarannya yang telah memberikan dukungan, kesempatan serta memfasilitasi tim PKM, sehingga dalam kegiatan pelatihan pendampingan penulisan kreatif sastra berwawasan ekologi pada siswa SMA Negeri 14 Sigi, berjalan dengan lancar dan selesai dengan waktu yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah dan Senny Suzana. (2007). *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Akhir, M. (2018, July). *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Mahasiswa Di Perguruan Tinggi*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, No. 1).
- Arianti, (2020). Pelatihan menulis kreatif puisi pada siswa kelas tinggi sd negeri 006 rambah kabupaten rokan hulu. *Jurnal Masyarakat Negeri Rokania*, 1(1), 1-5.
- Dewojati, C. (2018). *Pengembangan Pembelajaran Penulisan Kreatif Berwawasan Lingkungan Bidang Bahasa dan Sastra Indonesia bagi Guru dan Siswa Pondok Pesantren Muqim Sunnah di Palembang*. Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(1), 45-56.
- Hermania & Thomas. (2024). *Merancang Pendidikan Berbasis Ekologi Di Sekolah Demi Pelestarian Ibu Bumi*. Makassar. Cv. Ruang Tentor.
- Muhadjir Effendy. (2019) *Kesenjangan Literasi Antardaerah Masih Tinggi*. <https://www.tribunnews.com/pendidikan/2019/07/26/mendikbud-muhadjir-effendy-sebut-kesenjangan-literasi-antardaerah-masih-tinggi?page=1>. Diakses 22 Mei 2025
- Munarto, M., & Mulyani, M. (2016). *Pengembangan Model Sinektik Terpimpin Berwawasan Lingkungan Menulis Puisi dalam Pembentukan Moral Siswa*. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Nursalim, M. P., Risnawati, E., & Mubarok, Z. (2020). *Penulisan Kreatif*. Tangerang. Umpam Press
- Rizal, C., Rosyidah, U. A., Yusnanto, T., Akbar, M., Hidayat, L., Setiawan, J., & Asari, A. (2022). *Literasi digital*.
- Setyorini, A., & Masulah, M. (2020). *Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Guru-Guru Sekolah Dasar Sidoarjo dalam Menulis Kreatif Cerita Anak*. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 131-137.
- Sari, N. P., Septyanti, E., & Zulhafizh, Z. (2024). *Efektivitas Metode Nature Learning dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tualang*. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 998-1004.
- Yunus, S. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Zulaeha, I. (2016). *Teori, Model, dan Implementasi Pembelajaran Menulis Kreatif*. Unnes Press.